

BAB III
PERKEMBANGAN dan KONTRIBUSI MOSLEM WOMEN
ASSOCIATION (WMA) ATAU
WANITA ISLAM (WI) di BENGKULU

A. Deskripsi Wilayah

Secara keseluruhan, lokasi sekretariat Pengurus Wilayah Wanita Islam Bengkulu di Jalan Rafflesia memiliki nilai strategis yang tinggi. Selain berada di tengah permukiman padat yang memudahkan interaksi sosial, sekretariat ini juga dekat dengan pusat kota, pusat perdagangan, pusat kuliner, hingga kawasan wisata utama Pantai Panjang. Hal ini memberikan keuntungan bagi organisasi dalam menjalankan aktivitasnya, baik dalam bentuk kegiatan sosial, keagamaan, maupun pemberdayaan perempuan.⁵⁹

Keberadaan sekretariat di kawasan strategis ini juga memperlihatkan bahwa organisasi Wanita Islam menempatkan dirinya di ruang publik yang mudah dijangkau,

⁵⁹ Google Maps, “Pengurus Daerah Wanita Islam Bengkulu”, Diakses 4 September 2025, <https://maps.google.com>

sehingga dapat memperluas jangkauan dakwah dan aktivitasnya di tengah masyarakat Bengkulu. Dengan demikian, posisi geografis ini tidak hanya memberikan keuntungan praktis dalam hal mobilitas, tetapi juga memberikan simbol penting bagi eksistensi organisasi di ruang kota.

Lahirnya organisasi Moslem Women Assosiation (MWA) atau Wanita Islam (WI) tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-keagamaan Indonesia pada awal dekade 1960-an. Pada masa itu, bangsa Indonesia sedang berada dalam fase konsolidasi pasca-kemerdekaan, di mana peran masyarakat sipil, termasuk perempuan, mulai mendapat perhatian yang lebih serius. Berbagai organisasi perempuan bermunculan dengan membawa misi sosial, keagamaan, dan kebangsaan. Dalam konteks itulah, Wanita Islam lahir di Yogyakarta pada tanggal 22 Dzulqaidah 1382 H, bertepatan dengan 29 April 1962 M, dengan Ketua Umum terpilih Ibu Zaenab Damiri, serta didampingi oleh penasehat yaitu Ibu

Hj. Agus Salam dan Ibu Sudirman (istri almarhum Jenderal Sudirman).⁶⁰

B. Letak Geografis

Pengurus Wilayah Wanita Islam Bengkulu beralamat di Jalan Rafflesia, RW.02, Kelurahan Nusa Indah, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu. Secara geografis, lokasi ini berada di tengah kawasan perkotaan yang padat penduduk dan termasuk dalam wilayah administrasi Kota Bengkulu. Posisi sekretariat terletak tepat di sebuah simpang tiga strategis.

Jika mengambil arah ke kanan dari simpang, jalur tersebut akan menuju kawasan Skip (Sukarami Indah Permai), yang merupakan salah satu pusat hunian sekaligus jalur penghubung menuju beberapa fasilitas pendidikan tinggi. Apabila mengambil arah ke kiri, jalan akan langsung mengarah ke kawasan Pantai Panjang, sebuah ikon wisata utama Kota Bengkulu yang ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara.

⁶⁰ Laporan Tahunan *Moslem Women Association*, Bengkulu: Arsip MWA, 2022.

Sementara itu, apabila mengambil jalur ke belakang dari titik simpang tersebut, jalur tersebut akan menuju ke kawasan Panorama yang dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan dan kuliner terbesar di Kota Bengkulu. Dengan demikian, letak sekretariat Wanita Islam Bengkulu dapat dikategorikan sangat strategis karena berada di antara pusat pendidikan, pusat wisata, dan pusat perdagangan kota sehingga mendukung keberlangsungan serta efektivitas pelaksanaan program-program organisasi.⁶¹



Gambar 3.I: Peta Geografis Sekretariat MWA/WI
(Sumber: Diambil dari Google Maps, “Sekretariat Wanita Islam Bengkulu,” 4 September 2025, pukul 07.00 WIB)

⁶¹ Google Maps, “Pengurus Daerah Wanita Islam Bengkulu”, Diakses 4 September 2025, <https://maps.google.com>

Secara administratif, lokasi sekretariat ini berbatasan dengan berbagai wilayah penting. Di sisi utara, terdapat permukiman padat penduduk yang tersusun rapi dengan pola jalan kompleks menuju kawasan Seruni. Sisi selatan berbatasan langsung dengan jalur menuju Pantai Panjang, yang juga berhubungan dengan kawasan Bencoolen Mall sebagai pusat perbelanjaan modern di Kota Bengkulu. Di sisi barat, sekretariat berdekatan dengan kawasan Jalan Serayu dan Jalan Cempaka, yang merupakan salah satu akses menuju Sport Center Pantai Panjang. Sementara itu, di sisi timur terdapat jalan menuju kawasan Sukarami (Skip) serta akses menuju fasilitas umum dan pendidikan seperti Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Dengan posisi geografis seperti ini, sekretariat Wanita Islam menempati lokasi yang mudah dijangkau dari berbagai arah, baik oleh masyarakat sekitar maupun oleh tamu dari luar daerah.⁶²

⁶² Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, Kecamatan Ratu Agung dalam Angka 2023 (Bengkulu: BPS Kota Bengkulu, 2023)

Sekretariat Wanita Islam Bengkulu berada di tengah kawasan permukiman warga yang cukup padat, mencerminkan kehidupan sosial masyarakat perkotaan yang dinamis. Di sekitarnya terdapat berbagai usaha kecil dan menengah, mulai dari warung makan, toko pakaian, hingga rumah kos yang dihuni oleh mahasiswa dan pekerja. Tidak jauh dari lokasi ini juga terdapat sejumlah kafe modern dan kedai kopi lokal yang cukup terkenal, seperti Kedai Kopi Luwak Bengkulu, yang menjadi salah satu ikon kuliner khas daerah ini. Selain itu, terdapat pula fasilitas lain seperti Will The Food yang menjadi pusat kuliner alternatif bagi masyarakat Bengkulu. Kehadiran berbagai fasilitas ini menjadikan kawasan sekitar sekretariat tidak hanya sebagai area permukiman, tetapi juga sebagai titik pertemuan masyarakat dengan aktivitas sosial-ekonomi yang beragam.⁶³

Dari sisi aksesibilitas, lokasi sekretariat Wanita Islam Bengkulu dapat dijangkau dengan mudah

⁶³ Google Maps, “Kedai Kopi Luwak Bengkulu”, Diakses 4 September 2025

menggunakan berbagai moda transportasi. Jalan Rafflesia sebagai jalur utama yang melintasi kawasan ini merupakan salah satu akses vital yang menghubungkan pusat kota dengan kawasan Pantai Panjang. Transportasi umum, baik berupa angkutan kota maupun ojek daring, sangat mudah ditemukan di sekitar kawasan ini. Selain itu, keberadaan jalan raya dengan kondisi relatif baik juga memungkinkan mobilitas masyarakat berjalan lancar, baik untuk keperluan organisasi maupun kegiatan sosial lainnya. Kedekatan dengan beberapa titik penting, seperti Bencoolen Mall, Xtra Hotel Bengkulu, dan pusat wisata Pantai Panjang, semakin menambah nilai strategis dari lokasi sekretariat ini.⁶⁴

Kelurahan Nusa Indah, Kecamatan Ratu Agung, dikenal sebagai salah satu kawasan yang cukup heterogen namun mayoritas penduduknya beragama Islam. Berdasarkan data BPS Kota Bengkulu tahun 2023, jumlah penduduk Kecamatan Ratu Agung mencapai 57.349 jiwa

⁶⁴ Pemerintah Kota Bengkulu, Profil Kota Bengkulu 2024.

dengan komposisi terbesar beragama Islam, sementara sisanya terdiri dari pemeluk agama Kristen, Katolik, dan sebagian kecil Buddha. Mata pencaharian masyarakat di kawasan ini cukup beragam, mulai dari pedagang, pegawai negeri, karyawan swasta, hingga mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Kehidupan sosial masyarakat di sekitar sekretariat relatif dinamis, diwarnai dengan berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Kondisi ini sangat mendukung keberadaan organisasi Wanita Islam sebagai wadah pembinaan keagamaan dan pemberdayaan perempuan di wilayah Bengkulu.⁶⁵

Secara keseluruhan, lokasi sekretariat Pengurus Wilayah Wanita Islam Bengkulu di Jalan Rafflesia memiliki nilai strategis yang tinggi. Selain berada di tengah permukiman padat yang memudahkan interaksi sosial, sekretariat ini juga dekat dengan pusat kota, pusat perdagangan, pusat kuliner, hingga kawasan wisata utama Pantai Panjang. Hal ini memberikan keuntungan bagi

⁶⁵ Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, Kecamatan Ratu Agung dalam Angka 2023 (Bengkulu: BPS Kota Bengkulu, 2023)

organisasi dalam menjalankan aktivitasnya, baik dalam bentuk kegiatan sosial, keagamaan, maupun pemberdayaan perempuan. Keberadaan sekretariat di kawasan strategis ini juga memperlihatkan bahwa organisasi Wanita Islam menempatkan dirinya di ruang publik yang mudah dijangkau, sehingga dapat memperluas jangkauan dakwah dan aktivitasnya di tengah masyarakat Bengkulu. Dengan demikian, posisi geografis ini tidak hanya memberikan keuntungan praktis dalam hal mobilitas, tetapi juga memberikan simbol penting bagi eksistensi organisasi di ruang kota.

C. Kondisi Sosial Bengkulu Tahun 2000

Pada pergantian milenium Provinsi Bengkulu berada pada fase transisi: mulai menegakkan pijakan pembangunan wilayahnya setelah era krisis 1998, tetapi masih menghadapi kelemahan struktural yang nyata—dari infrastruktur yang terbatas sampai kapasitas sumber daya manusia yang belum merata. Gambaran ini penting sebagai latar untuk membaca

kondisi sektor ekonomi, budaya, sosial, dan pendidikan yang berikut ini.

Dalam bidang ekonomi secara makro, perekonomian Bengkulu pada tahun 2000 dapat digambarkan “sedang”, tidak stagnan total tetapi juga belum menunjukkan dorongan pertumbuhan yang kuat untuk mengejar provinsi lain di Sumatera. Struktur ekonominya masih didominasi sektor primer (pertanian, perikanan, dan pertambangan skala menengah) dengan kontribusi industri pengolahan dan jasa yang relatif kecil. Data PDRB dan indikator ekonomi yang dipublikasikan BPS Provinsi Bengkulu pada publikasi 2000 menunjukkan komposisi sektoral yang lebih condong pada produksi primer dan keterbatasan basis industri lokal, sehingga kemampuan penciptaan lapangan kerja modern dan kenaikan produktivitas masih terbatas. Di sisi fiskal dan infrastruktur, kapasitas APBD dan akses modal juga belum besar sehingga peluang investasi skala besar masih sedikit;

kombinasi ini menjelaskan kenapa ekonomi “sedang saja” ada kegiatan produktif, tapi belum transformasional.⁶⁶

Dari sisi budaya pada tahun 2000, Bengkulu menampilkan keragaman budaya yang kaya, gabungan tradisi Melayu pesisir, suku Rejang dan suku-suku pedalaman lain seperti Lembak dan Enggano, dengan praktik budaya lokal (ritual perkawinan, kain besurek, upacara adat, dan tradisi Tabot di Kota Bengkulu) masih hidup dan menjadi identitas sosial penting. Di satu sisi, pengaruh Islam kuat membentuk kelangsungan ritual dan nilai; di sisi lain modernisasi dan arus migrasi mulai membawa perubahan gaya hidup dan praktik kebudayaan sehari-hari. Secara praktis, tahun 2000 adalah masa ketika kebudayaan lokal masih sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat, tetapi ada kekhawatiran tentang pelestarian karena keterbatasan dokumentasi dan dukungan kebijakan budaya formal.⁶⁷

⁶⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, Indikator Ekonomi Bengkulu 2000 (publikasi, 2001).

⁶⁷ Kemdikbud (repositori): *Bunga Rampai Budaya Bengkulu / Kajian kebudayaan dan adat daerah* (dokumen/kajian budaya regional).

Dalam bidang sosial, kondisi Bengkulu di tahun 2000 ditandai kombinasi solidaritas komunitas yang kuat dan tantangan kesejahteraan. Masyarakat pedesaan umumnya masih sangat bergantung pada mata pencaharian agraris, jaringan kekerabatan dan adat menjadi penyangga sosial ketika layanan publik terbatas. Namun angka kemiskinan, akses kesehatan, dan mobilitas sosial masih menjadi masalah yang nyata—sebagian besar rumah tangga belum menikmati layanan dasar berkualitas secara merata. Fenomena urbanisasi mulai terlihat di pusat kota (Kota Bengkulu) namun kapasitas kota untuk menampung migran dengan infrastruktur dan layanan yang layak masih terbatas, sehingga muncul tekanan sosial di daerah perkotaan kecil. Data BPS dan studi lokal menunjukkan adanya disparitas antar kabupaten/kota serta kebutuhan intervensi pembangunan sosial yang terfokus.⁶⁸

⁶⁸ “Dinamika Hubungan Antar Suku Bangsa di Kota Bengkulu” — repositori Kemendiknas / kajian lokal terkait keragaman etnis dan budaya di Bengkulu.

Tabel 3.1 Data Sosial-Ekonomi Masyarakat Provinsi Bengkulu Tahun 2000

No	Keterangan		Jumlah
1	Jumlah Penduduk Provinsi Bengkulu		1.566.060
			Jiwa
2	Pendidikan	a. Tidak/ Belum Tamat SD	33.90%
		b. Tamat SD	31.80%
		c. Tamat SMP dan SMA	30.50%
		d. Tamat Perguruan Tinggi	3.80%
3	Mata Pencaharian	a. Pertanian	69.20%
		b. Perdagangan	11.50%
		c. Jasa	10.60%
		d. Lainnya	8.70%
4	Tempat Ibadah	a. Masjid	2110 unit
		b. Gereja	214 unit
		c. Vihara	9 unit
		d. Pura	31 unit

5	Kesehatan	a. Dokter Umum	287 orang
		b. Dokter Spesialis	31 orang
		c. Dokter Gigi	146 orang

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu
 “Bengkulu Dalam tahun 2000”, diakses 14 Oktober 2025.

Singkatnya, pada tahun 2000 Bengkulu mulai “maju” dalam arti: ada fondasi produksi (pertanian, sumber daya alam), kemajuan indikatif pada pendidikan dasar dan kelestarian budaya, serta mobilitas sosial yang mulai tumbuh—tetapi masih banyak yang harus dibenahi agar kemajuan tersebut berkelanjutan dan inklusif. Prioritas yang jelas pada waktu itu adalah memperkuat infrastruktur ekonomi dan fiskal, memperluas akses pendidikan berkualitas (terutama di daerah terpencil), serta melestarikan sekaligus memodernkan warisan budaya agar memberi nilai tambah ekonomi

D. Sejarah Awal *Moslem Women Assosiation* (MWA) atau Wanita Islam (WI)

1. Periode 1978-1982

Masuknya organisasi Wanita Islam (WI) ke Bengkulu tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial-keagamaan nasional pada akhir dekade 1970-an. Pada periode ini, Indonesia sedang berada dalam masa konsolidasi Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, di mana organisasi kemasyarakatan diharapkan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Kehadiran WI di Bengkulu menjadi bagian dari arus besar gerakan perempuan muslim Indonesia yang menempatkan diri sebagai mitra pembangunan, sekaligus ruang dakwah bagi kalangan ibu-ibu muslimah.⁶⁹

Mandat pembentukan Pengurus Wilayah Wanita Islam (PW-WI) Provinsi Bengkulu dibawa pada bulan

⁶⁹ Arsip Laporan Tahunan Majelis Wanita Islam Kota Bengkulu, 2017.

April 1978 oleh Hj. Habibah Daud, SH, istri dari Prof. Daud Ali, pakar hukum Islam Universitas Indonesia. Hj. Habibah adalah tokoh perempuan Bengkulu yang pada saat itu aktif sebagai anggota DPR RI dan juga tercatat sebagai Penasehat Pengurus Pusat WI sejak tahun 1986. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki jaringan luas di tingkat nasional, terutama melalui kedekatannya dengan politisi senior Hj. Aisyah Aminy, SH, tokoh Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang dikenal dengan julukan “Singa Podium”. Kehadiran Hj. Habibah Daud ke Bengkulu membawa pengaruh besar, karena selain membawa mandat dari PP-WI Jakarta, ia juga menjadi figur simbolis yang menghubungkan gerakan muslimah Bengkulu dengan pusat.⁷⁰

Setelah mandat itu dibawa, dibentuklah kepengurusan pertama WI di Provinsi Bengkulu untuk masa bakti 1978–1981. Susunan pengurus pertama terdiri dari Hj. Sutisah Kamaludin (Ketua Umum, istri

⁷⁰ Wawancara dengan Hj. Emiyati Murad, BA, (67 tahun), Ketua Dewan Majelis WI Bengkulu, 29 Juni 2025.

seorang Hakim Tinggi), Hj. Hajrah Abukasim (Ketua I), Hj. Misnah Nawawi (Ketua II), Hj. Yuslidar (Sekretaris), dan Hj. Halimah Tanjung (Bendahara).⁷¹ Namun, dinamika kepemimpinan di periode awal cukup signifikan, sebab hanya lima bulan setelah SK kepengurusan keluar, Hj. Sutisah Kamaludin pindah ke Pulau Jawa. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Hj. Hajrah Abukasim sebagai pelaksana tugas (Plt) Ketua Umum hingga berakhirnya masa bakti tahun 1982. Dengan demikian, periode pertama PW-WI Bengkulu berjalan dengan penuh keterbatasan, tetapi tetap berhasil meletakkan fondasi gerakan muslimah di daerah ini.⁷²

⁷¹ Arsip Laporan Tahunan Majelis Wanita Islam Kota Bengkulu, 2022.

⁷² Wawancara dengan Hj. Derta Wahyulin, AKS, (72 tahun), Ketua Majelis Hikmah WI Bengkulu, 20 Juni 2025.



Gambar 3.2: H. Sutisah Kamaluddin, ketua Umum Periode 1977-1980 dan 2000-2004

Sumber: Arsip MWA/WI, Tahun 2010

Konteks sosial Bengkulu pada tahun 1970-an turut memengaruhi terbentuknya WI. Pada masa itu, Bengkulu masih merupakan provinsi yang relatif muda (dideklarasikan sebagai provinsi tahun 1968). Infrastruktur pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masih dalam tahap pembangunan. Perempuan di Bengkulu, terutama dari kalangan menengah ke atas dan istri pejabat,

mulai aktif dalam kegiatan organisasi sosial, baik melalui PKK, Dharma Wanita, maupun organisasi keagamaan.⁷³

Selain itu, perkembangan gerakan dakwah kampus dan meningkatnya kesadaran beragama di Indonesia pada masa Orde Baru juga berdampak ke Bengkulu. Lahinya WI di daerah ini menjadi sarana penting dalam mengonsolidasikan muslimah yang ingin berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, tanpa sepenuhnya terikat dengan kepentingan politik.⁷⁴ Dengan begitu, WI tidak hanya menjadi organisasi perempuan, tetapi juga institusi dakwah yang menekankan pentingnya pendidikan, pengajian, serta pembinaan keluarga muslim.

Dalam masa kepengurusan pertama, meskipun belum dilantik secara formal, WI Bengkulu aktif mengadakan kegiatan pengajian rutin, pembinaan remaja putri, serta kerja sama dengan instansi pemerintah. Kegiatan WI diarahkan untuk memperkuat peran

⁷³ Muslich Shabir, *Perempuan Islam dan Gerakan Sosial di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 87.

⁷⁴ Azyumardi Azra, *Islam di Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 215.

perempuan dalam pembangunan masyarakat muslim, dengan titik tekan pada peningkatan pendidikan agama dan keterampilan rumah tangga.⁷⁵ Aktivitas tersebut berlangsung di tengah kondisi sosial Bengkulu yang masih sederhana, dengan keterbatasan fasilitas pendidikan Islam dan akses informasi, sehingga kiprah WI menjadi sangat relevan. Keterangan ini diperkuat oleh arsip laporan tahunan MWA Kota Bengkulu tahun 2017, yang menyebutkan bahwa sejak awal berdirinya, WI telah menjadi pusat aktivitas dakwah perempuan di Bengkulu berupa kajian baca tulis Al Quran. Hal ini juga ditegaskan dalam laporan tahunan MWA tahun 2022, di mana WI digambarkan konsisten mengadakan kegiatan pengajian, pelatihan keterampilan, serta pemberdayaan sosial-ekonomi.

Lebih lanjut, wawancara dengan Hj. Emiyati Murad, BA, selaku Ketua Dewan Majelis WI Bengkulu, menegaskan bahwa kehadiran WI sejak 1978 telah

⁷⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir dan Budaya Lokal* (Surabaya: LKiS, 2010), hlm. 142.

memberi ruang baru bagi muslimah Bengkulu untuk berperan aktif, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Menurut beliau, WI menjadi pelopor gerakan perempuan muslim independen di Bengkulu. Wawancara lain dengan Hj. Derta Wahyulin, AKS, Ketua Majelis Hikmah, juga menunjukkan bahwa sejak periode awal, WI sudah menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai landasan bagi pemberdayaan perempuan.

Dengan demikian, sejarah WI di Bengkulu bukan sekadar bagian dari struktur organisasi pusat, melainkan refleksi dari dinamika sosial perempuan muslim daerah ini. Lahir dari semangat Orde Baru, tetapi tetap menjaga independensi, WI Bengkulu tumbuh menjadi wadah dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan yang signifikan bagi muslimah hingga kini.

2. Periode 1983-1990

Setelah berakhirnya kepengurusan periode pertama Wanita Islam (WI) Bengkulu tahun 1978–1982, organisasi ini memasuki fase transisi yang cukup penting.

Pada tahun 1983, para pengurus dan anggota WI Bengkulu menyelenggarakan pemilihan kepengurusan baru untuk masa bakti 1983–1985. Dari hasil musyawarah tersebut, ditetapkan susunan pengurus baru MWA. Jabatan Ketua Umum dipercayakan kepada Hj. Misnah Nawawi. Posisi Ketua I diamanahkan kepada Hj. Hajrah Abukasim, sementara tugas Sekretaris diemban oleh Hj. Nurhaidah Karim. Adapun jabatan Bendahara dipercayakan kepada Hj. Khadijah Yachya. Kepemimpinan ini kemudian berlanjut untuk dua periode berturut-turut hingga tahun 1990, sehingga menjadikan masa kepengurusan Hj. Misnah Nawawi sebagai salah satu periode terpanjang dalam sejarah WI Bengkulu pada tahap awal perkembangannya.⁷⁶

Kepemimpinan Hj. Misnah Nawawi dikenal sebagai periode konsolidasi organisasi. Pada masa ini, WI Bengkulu masih berjuang memperkuat identitasnya di tengah dinamika sosial dan politik yang berkembang di

⁷⁶ Arsip Laporan Tahunan Majelis Wanita Islam Kota Bengkulu Tahun 2017, hlm. 15.

Indonesia. Latar sosial pada era 1980-an di Bengkulu masih sangat dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang paternalistik, di mana peran perempuan dalam ruang publik mulai mendapat tempat. Salah satu contohnya adalah Hj. Yusti Murni, seorang guru yang aktif di Organisasi Aisyiyah di Manna. Meskipun baru menjabat sebagai pemimpin pada tahun 1995, beliau telah bergabung dan berkiprah di Aisyiyah sejak sebelum itu.⁷⁷ Oleh karena itu, keberadaan organisasi perempuan seperti WI menjadi wadah strategis untuk memperkuat posisi sosial kaum perempuan, terutama dalam bidang pendidikan agama, dakwah, serta kegiatan sosial kemasyarakatan.⁷⁸

Namun demikian, sama seperti kepengurusan sebelumnya, kepengurusan periode kedua dan ketiga WI Bengkulu tetap tidak mengalami pelantikan resmi oleh

⁷⁷ Lopita Jayanti, *Kontribusi 'Aisyiyah dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1937–2018* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 73.

⁷⁸ Wawancara dengan Hj. Emiyati Murad, BA., Ketua Dewan Majelis Wanita Islam Bengkulu, usia 67 tahun, 29 Juni 2025.

Pengurus Pusat (PP-WI). Hal ini bukan berarti melemahkan legitimasi organisasi, melainkan lebih pada kondisi realistis pada waktu itu. Beberapa alasan dapat dikemukakan: pertama, secara geografis dan transportasi, akses Bengkulu dengan pusat organisasi di Jakarta pada era 1980-an masih cukup terbatas, sehingga kehadiran langsung dari PP-WI untuk melantik pengurus di daerah menjadi sulit direalisasikan. Kedua, secara administratif, SK dari PP-WI sudah dianggap cukup sebagai dasar hukum formal untuk menjalankan kepengurusan tanpa perlu adanya pelantikan seremonial. Ketiga, dalam konteks sosial politik Orde Baru, organisasi perempuan lebih diarahkan untuk fokus pada kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga aspek seremonial kepengurusan sering kali dikesampingkan dibandingkan fungsi praktis organisasi di masyarakat.⁷⁹

Selama masa dua periode kepemimpinan ini, WI Bengkulu aktif mengadakan kegiatan pengajian, majelis

⁷⁹ Arsip Laporan Tahunan Majelis Wanita Islam Kota Bengkulu Tahun 2022, hlm. 22.

taklim, serta pelatihan keterampilan rumah tangga untuk ibu-ibu. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari strategi dakwah kultural yang efektif, karena mampu menyentuh langsung kebutuhan masyarakat perempuan Bengkulu yang pada umumnya masih berada pada lapisan kelas menengah ke bawah. Selain itu, kegiatan tersebut juga menjadi sarana kaderisasi, memperkuat solidaritas antaranggota, dan menegaskan identitas WI sebagai organisasi perempuan Islam yang independen.⁸⁰

Kepengurusan Hj. Misnah Nawawi juga menghadapi tantangan berupa rendahnya sumber daya finansial organisasi. Pada era ini, WI Bengkulu masih mengandalkan iuran anggota dan bantuan pribadi dari para pengurus untuk melaksanakan kegiatan. Namun, semangat gotong royong dan rasa kebersamaan yang kuat membuat organisasi tetap berjalan. Menurut Hj. Hajrah Abukasim, yang menjabat sebagai Ketua I sekaligus pernah menjadi Plt. Ketua Umum pada periode

⁸⁰ Wawancara dengan Hj. Derta Wahyulin, AKS., Ketua Majelis Hikmah, usia 72 tahun, 20 Juni 2025.

sebelumnya, organisasi WI di Bengkulu mampu bertahan karena adanya komitmen dan kesadaran kolektif bahwa perjuangan perempuan dalam wadah organisasi Islam merupakan bagian dari ibadah sekaligus kontribusi sosial.⁸¹

Secara umum, masa kepengurusan kedua dan ketiga WI Bengkulu dapat dipandang sebagai periode “penjaga kesinambungan” karena walaupun belum mampu melakukan terobosan besar dalam hal ekspansi program maupun penguatan struktur kelembagaan, organisasi berhasil mempertahankan eksistensinya di tengah keterbatasan. Hal ini penting, sebab tanpa konsistensi kepengurusan di masa 1980-an, WI Bengkulu mungkin tidak akan memiliki fondasi yang cukup kuat untuk berkembang di periode-periode selanjutnya. Dengan kata lain, kepemimpinan Hj. Misnah Nawawi dan jajaran pengurusnya merupakan jembatan yang menjaga

⁸¹ Wawancara dengan Hj. Derta Wahyulin, AKS., Ketua Majelis Hikmah, usia 72 tahun, 20 Juni 2025.

kesinambungan organisasi, dari fase awal berdiri menuju penguatan di dekade-dekade berikutnya.⁸²

3. Periode 1991-2014

Memasuki tahun 1990-an, organisasi Wanita Islam (WI) di Bengkulu mengalami perkembangan baru. Momentum penting terjadi pada bulan Desember 1990 ketika seluruh pengurus PW-WI Bengkulu menghadiri Mukhtar WI di Jakarta. Mukhtar ini tidak hanya menjadi ajang konsolidasi nasional, melainkan juga membuka ruang komunikasi antarwilayah, termasuk Bengkulu yang pada saat itu mulai memperlihatkan posisinya sebagai salah satu basis pertumbuhan organisasi di luar Jawa.⁸³

Sepulang dari Mukhtar, PW-WI Bengkulu segera menyelenggarakan musyawarah untuk memilih kepengurusan baru periode 1991–1994. Dalam musyawarah tersebut, terpilih lah Hj. Hindun Maurice

⁸² Lihat Jurnal *Perempuan dan Gerakan Sosial Islam di Indonesia*, Vol. 5, No. 2 (Jakarta: UIN Press, 2018), hlm. 104.

⁸³ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Kota Bengkulu Tahun 2017, hlm. 22.

sebagai Ketua Umum. Posisi Ketua I diamanahkan kepada Hj. Hajrah Abukasim, sedangkan Ketua II dijabat oleh Hj. Nurhaidah Karim. Jabatan Sekretaris dipercayakan kepada Hj. Nurul Fadhillah, S.Ag., M.Pd., dan Bendahara diemban oleh Hj. Khadijah Yachya.⁸⁴ Struktur kepengurusan ini memperlihatkan kesinambungan dari periode sebelumnya, di mana sebagian besar pengurus lama masih tetap terlibat aktif.

Namun, pada tahun 1990 Hj. Hindun Maurice meninggal dunia di Jakarta. Peristiwa ini menjadi ujian pertama bagi soliditas organisasi. PW-WI Bengkulu kemudian menyempurnakan kepengurusan dengan menunjuk Hj. Hajrah Abukasim sebagai Ketua Umum, didampingi Dra. Hj. Nurul Fadhillah, S.Ag., M.Pd. sebagai Ketua II, Dra. Mirnalis Nurdin sebagai Sekretaris, serta Hj. Nurhaidah Kasim sebagai Bendahara.⁸⁵ Dengan

⁸⁴ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Kota Bengkulu Tahun 2017, hlm. 22.

⁸⁵ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Kota Bengkulu Tahun 2022, hlm. 19.

formasi baru ini, WI Bengkulu tetap mampu melanjutkan program organisasi.

Pada dekade 1990-an, latar sosial masyarakat Bengkulu ditandai dengan meningkatnya peran perempuan dalam ranah publik. Perubahan sosial akibat pembangunan Orde Baru, masuknya pendidikan formal ke daerah-daerah, serta meningkatnya mobilitas perempuan menjadikan organisasi perempuan seperti WI relevan sebagai wadah pemberdayaan. Kegiatan WI pada masa ini meliputi pengajian rutin, kursus keterampilan, hingga advokasi sosial berbasis keluarga.⁸⁶ Kehadiran WI menjadi penting, karena selain memberikan pendidikan agama bagi perempuan, juga memperkuat peran mereka dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pada tahun 2002, terjadi perubahan signifikan setelah Hj. Sutisah (Ketua umum MWA tahun 1978-1981) kembali ke Bengkulu mengikuti suaminya yang bertugas sebagai Hakim Tinggi. Kehadirannya bertepatan dengan

⁸⁶ Wawancara dengan Hj. Emiyati Murad, BA., Ketua Dewan Majelis WI Bengkulu, usia 67 tahun, 29 Juni 2025.

berakhirnya masa bakti periode ke-IV, sehingga dilaksanakan pemilihan kepengurusan baru. Susunan yang terpilih antara lain Hj. Hajrah Abukasim sebagai Penasehat, Hj. Sutisah Kamaludin sebagai Ketua, dan Dra. Hj. Nurul Fadhilah, S.Ag., M.Pd. sebagai Sekretaris.⁸⁷ Struktur ini mencerminkan perpaduan antara tokoh senior dan tokoh baru yang diharapkan mampu membawa organisasi lebih solid.

Meski demikian, jalannya organisasi di periode ini menghadapi tantangan. Kepengurusan kerap mengalami perubahan karena perbedaan tingkat keaktifan anggota. Hj. Sutisah dikenal tegas dalam kepemimpinannya; pengurus yang kurang aktif segera diganti agar roda organisasi tidak terhambat.⁸⁸ Kebijakan ini di satu sisi memperlihatkan usaha memperkuat konsolidasi organisasi, namun di sisi lain juga menggambarkan adanya dinamika internal yang menuntut kemampuan manajerial tinggi untuk menjaga keharmonisan.

⁸⁷ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Kota Bengkulu Tahun 2022

⁸⁸ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Kota Bengkulu Tahun 2022

Selain dinamika kepengurusan, program kerja yang dilaksanakan MWA/WI Bengkulu pada periode 2000–2005 juga menunjukkan komitmen organisasi dalam menguatkan peran perempuan muslim di berbagai bidang. Di bidang dakwah, MWA/WI secara konsisten melaksanakan pengajian rutin wilayah setiap bulan pada hari Senin minggu pertama. Pengajian ini dilaksanakan secara terpadu melibatkan Pengurus Wilayah, Pengurus Daerah, dan Pengurus Cabang se-Kota Bengkulu. Selain itu, dibentuk pula Pengurus Majelis Taklim Wanita Islam Bengkulu sebagai wadah koordinasi dan pembinaan spiritual bagi anggota.⁸⁹

Di bidang pendidikan, organisasi turut serta dalam kegiatan eksternal seperti mengikuti Workshop Partisipasi Perempuan dalam Sanitasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bengkulu. Keterlibatan ini menjadi bukti bahwa MWA/WI tidak hanya fokus

⁸⁹ Wawancara dengan Hj. Derta Wahyuni, AKS, Ketua Majelis Hikmah PWWI Bengkulu, Bengkulu, 20 Juni 2025.

pada isu-isu keagamaan, tetapi juga merespons kebutuhan pembangunan masyarakat secara lebih luas, terutama yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan. Pada bidang hubungan masyarakat dan eksternal, MWA/WI juga aktif mengikuti berbagai kegiatan, antara lain menghadiri rapat koordinasi terkait isu *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) yang diadakan oleh POLDA Bengkulu, serta berpartisipasi dalam upacara peringatan Hari Ulang Tahun Provinsi Bengkulu di kantor gubernur.⁹⁰

Bidang ekonomi dan kesejahteraan sosial tidak luput dari perhatian. Melalui program simpan pinjam BMT (Baitul Maal wat Tamwil), MWA/WI berusaha membantu kesejahteraan keluarga pra-sejahtera, baik dari kalangan pengurus maupun masyarakat sekitar. Program ini menjadi salah satu bentuk konkret kepedulian ekonomi berbasis komunitas. Sementara itu, di bidang kesejahteraan sosial, organisasi membentuk pengurus harian khusus yang menangani kegiatan sosial, sebagai

⁹⁰ Wawancara dengan Hj. Emiyati Murad, BA, Ketua Dewan Majelis MWA/WI Bengkulu, Bengkulu, 29 Juni 2025.

upaya memperkuat jangkauan layanan dan kepedulian terhadap masyarakat. Dengan demikian, pada periode ini dapat dilihat bahwa MWA/WI Bengkulu berusaha menjalankan perannya secara komprehensif, mulai dari bidang keagamaan hingga sosial-ekonomi.⁹¹

Tidak lama setelah itu, Hj. Sutisah kembali pindah ke Palu. Sebelum berangkat, ia mengundang rapat pengurus di rumah Hj. Tri Setyawati, SH. Dalam rapat tersebut, Hj. Sutisah memperkenalkan Hj. Ermina Nurbaity Baasyirin, MM sebagai calon Ketua Umum. Keputusan tersebut kemudian menetapkan kepengurusan baru masa bakti 2004–2007 dengan susunan yang lebih lengkap. Jabatan Ketua Umum diamanahkan kepada Dra. Hj. Ermina Nurbaity, M.M. Posisi Wakil Ketua I dijabat oleh Hj. Emyati Murad, Wakil Ketua II oleh Dra. Hasnah Taan, Wakil Ketua III oleh Hj. Zakiah Zakaria, dan Wakil Ketua IV oleh Dra. Mirnalis Nurdin. Adapun Ketua V

⁹¹ Wawancara dengan Dra. Sulhanani, Sekretaris Umum MWA/WI Bengkulu, Bengkulu, 30 Juni 2025

dipercayakan kepada Tri Setyowati, S.H. Sementara itu, tugas Sekretaris diemban oleh Dra. Hj. Zusy Nery, M.Si.⁹²



Gambar 3.3: Dra. Hj. Emina Nurbaiti Baasyirin, MM. Ketua Umum Periode 2004-2010

Sumber: Arsip MWA/WI

Antara tahun 2007–2010, PW-WI Bengkulu menyelenggarakan Konferensi Wilayah sebanyak dua kali. Aktivitas ini menandai penguatan tradisi organisasi yang lebih demokratis dan terstruktur. Puncaknya, PP-WI menerbitkan SK No. 060/PP/SKEP/VII/2011 tertanggal 9 Juli 2011 tentang susunan pengurus wilayah Bengkulu

⁹² Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Kota Bengkulu Tahun 2022, hlm. 24.

untuk periode 2011–2016 dengan Dra. Hj. Ellisa Nasirwan, M.Si sebagai Ketua Umum.⁹³ Struktur ini semakin lengkap dengan adanya dewan penasehat yang terdiri dari tokoh-tokoh senior, termasuk Hj. Emiyati Murad, BA yang dikenal aktif membina kader-kader muda.

Namun, dinamika organisasi kembali terlihat ketika pada tahun 2013 dikeluarkan SK revisi No. 020/PP/SKEP/SEK/VI/2013, disusul revisi kedua melalui SK No. 038/PP/KEP/SEK/X/2014.⁹⁴ Revisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penyempurnaan struktur, baik karena faktor regenerasi maupun penyesuaian terhadap kondisi sosial organisasi. Proses revisi ini sekaligus mencerminkan fleksibilitas WI dalam menjaga kesinambungan kepengurusan di tengah perubahan sosial masyarakat.

⁹³ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Kota Bengkulu Tahun 2022, hlm. 24.

⁹⁴ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Kota Bengkulu Tahun 2017, hlm. 28.

Pada periode 2006–2011, aktivitas MWA/WI Bengkulu menunjukkan semakin luasnya jangkauan program kerja organisasi. Bidang dakwah tetap menjadi fokus utama, tercermin dari pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat rutin maupun insidental. MWA/WI secara konsisten melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan kegiatan penyambutan bulan suci Ramadhan. Peringatan tersebut bukan hanya dijadikan ajang ibadah dan syiar, tetapi juga sebagai sarana mempererat ukhuwah Islamiyah di kalangan anggota dan masyarakat. Selain itu, kegiatan halal bihalal setiap Idul Fitri turut menjadi agenda tahunan yang memperkuat silaturahmi lintas generasi pengurus dan anggota.⁹⁵

⁹⁵ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Provinsi Bengkulu Tahun 2017.



Gambar3.4: Kegiatan Isra' Miraj oleh anggota MWA/WI

Sumber: Dokumentasi Pribadi Ibu Emiyati Murad, Tahun 2011.

Kegiatan di bidang pendidikan pada masa ini memperlihatkan adanya perhatian organisasi terhadap isu-isu sosial yang berkembang. Salah satu bentuk keterlibatan nyata adalah partisipasi MWA/WI dalam kegiatan *Diseminasi Informasi Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba* yang diinisiasi oleh BNN Provinsi Bengkulu.⁹⁶

Partisipasi ini memperlihatkan bahwa MWA/WI tidak hanya berfokus pada ranah internal pendidikan keagamaan, tetapi juga turut ambil bagian dalam

⁹⁶ *Ibid.*; Arsip MWA/WI Tahun 2022.

mengantisipasi persoalan sosial yang mulai marak di masyarakat Bengkulu, khususnya di kalangan remaja. Keterlibatan organisasi perempuan Islam dalam isu narkoba menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan moral dan sosial sebagai upaya preventif menghadapi tantangan zaman.

Selain pendidikan, bidang hubungan masyarakat juga menaruh perhatian pada isu narkoba dengan mengikuti agenda diseminasi yang sama. Hal ini menandakan adanya sinergi lintas bidang dalam tubuh MWA/WI, di mana persoalan sosial dilihat sebagai isu bersama yang harus ditangani dengan pendekatan kolaboratif.⁹⁷ Dalam konteks sosial-politik pada masa itu, isu narkoba memang menjadi salah satu ancaman serius, seiring dengan meningkatnya peredaran gelap narkoba di daerah-daerah. Dengan bergabung dalam program BNN, MWA/WI berupaya menegaskan perannya sebagai mitra

⁹⁷ Wawancara dengan Hj. Derta Wahyuni, AKS, Ketua Majelis Hikmah PWWI Bengkulu, Bengkulu, 20 Juni 2025.

strategis pemerintah sekaligus agen moral dalam masyarakat.

Bidang ekonomi pada periode ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. MWA/WI Bengkulu tidak hanya berfokus pada program simpan pinjam sebagaimana periode sebelumnya, tetapi juga mulai mengembangkan usaha produktif. Salah satunya adalah menjalankan dan memasarkan produksi batik basurek, yang merupakan identitas budaya khas Bengkulu. Inisiatif ini bukan hanya memperkuat ekonomi anggota, tetapi juga mengangkat kearifan lokal dalam bingkai pemberdayaan perempuan. Di samping itu, dilaksanakan pula program *home industry* dengan berbagai unit usaha, seperti kerupuk, jamu, warung manisan, serta produksi air minum galonan.⁹⁸ Program ini dibina oleh tokoh pengurus Koria Toiyibah, yaitu Wigati Ningsih dan Ida Laila, yang menjadi motor penggerak UMKM berbasis komunitas. Upaya ini memperlihatkan

⁹⁸ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Provinsi Bengkulu Tahun 2017

strategi MWA/WI dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan melalui usaha kecil menengah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Tidak hanya aspek ekonomi, bidang kesejahteraan sosial pun mendapatkan porsi perhatian penting. MWA/WI secara rutin melaksanakan kegiatan sosial, di antaranya mengunjungi pengurus dan anggota yang mengalami musibah seperti sakit atau kematian. Pada setiap peristiwa duka, organisasi melaksanakan *tabligh musibah* di rumah duka, yang bukan hanya menjadi wujud solidaritas sosial, tetapi juga bentuk dakwah bil-hal (menyampaikan ajaran Islam melalui keteladanan perilaku, akhlak mulia, dan amal nyata) untuk memberikan penguatan iman kepada keluarga yang ditinggalkan.⁹⁹ Aktivitas semacam ini menunjukkan bagaimana organisasi perempuan Islam dapat menjalankan fungsi ganda: menguatkan spiritualitas

⁹⁹ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Provinsi Bengkulu Tahun 2017

sekaligus memberikan dukungan emosional di tengah masyarakat.



Gambar 3.5: Mengunjungi Rekan yang Sakit
Sumber: Arsip Pribadi Ibu Derta, Tahun 2023.

Jika dilihat dari konteks sosial pada saat itu, tahun 2006–2011 merupakan periode di mana masyarakat Bengkulu mulai menghadapi tantangan baru berupa globalisasi informasi dan meningkatnya isu-isu sosial, termasuk peredaran narkoba, kesenjangan ekonomi, serta problem kesehatan masyarakat. Kehadiran MWA/WI dengan program-programnya memperlihatkan respons yang adaptif terhadap tantangan tersebut. Di satu sisi, organisasi tetap menjaga tradisi dakwah dan pengajian

sebagai basis identitasnya. Di sisi lain, organisasi juga berani masuk pada isu-isu kontemporer seperti pemberantasan narkoba dan pemberdayaan ekonomi lokal. Hal ini membuktikan bahwa MWA/WI mampu menyeimbangkan antara agenda tradisional dan kebutuhan zaman.¹⁰⁰

Lebih jauh, keterlibatan organisasi dalam pemberdayaan ekonomi melalui batik basurek dan industri rumah tangga seperti pembuatan bros atau hiasan hijab yang didistribusikan dalam event terdekat dapat dipandang sebagai langkah strategis dalam memperkuat kemandirian perempuan. Dengan memberi ruang bagi perempuan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi, MWA/WI turut mengikis stigma bahwa peran perempuan hanya terbatas pada ruang domestik. Perempuan anggota MWA/WI tidak hanya menjadi pengurus organisasi, tetapi juga menjadi pelaku ekonomi produktif yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi keluarga dan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Hj. Derta Wahyuni, AKS, Ketua Majelis Hikmah PWWI Bengkulu, Bengkulu, 20 Juni 2025.

masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat gerakan perempuan Islam yang menekankan peran ganda: menjaga nilai keislaman sekaligus berkontribusi pada pembangunan sosial-ekonomi.

Secara umum, masa kepengurusan IV WI Bengkulu (1991–2014) dapat dikategorikan sebagai fase konsolidasi dan transisi. Konsolidasi karena organisasi mampu menjaga eksistensinya meski diwarnai pergantian kepemimpinan, dan transisi karena semakin banyak perempuan terdidik dan profesional yang terlibat, sehingga membawa pola kepemimpinan yang lebih modern. Masa ini juga menandai pergeseran organisasi WI Bengkulu dari sekadar wadah pengajian ke arah gerakan sosial keagamaan yang lebih terorganisir, dengan basis legalitas yang kuat melalui SK PP-WI.¹⁰¹

¹⁰¹ Lihat *Jurnal Gerakan Perempuan Islam di Indonesia: Peran, Tantangan, dan Transformasi*, Vol. 7, No. 1 (Jakarta: UIN Press, 2019), hlm. 112.

4. Periode 2014-2022

Tahun 2014–2016 kepemimpinan MWA/WI Provinsi Bengkulu mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan adanya revisi dan penyempurnaan aturan organisasi Wanita Islam (WI) yang dituangkan melalui SK PP-WI No.038/PP/KEP/SEK/X/2014. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek administratif dalam struktur organisasi, tetapi juga merupakan jawaban terhadap dinamika sosial-politik dan kebutuhan internal organisasi yang berkembang di Bengkulu kala itu. Dengan keluarnya Surat Keputusan tersebut, susunan kepengurusan MWA/WI Provinsi Bengkulu resmi ditetapkan dengan komposisi yang lebih lengkap. Dewan Penasehat terdiri atas Honiarty Junaidi, S.Ag., Dra. Hj. Ermina Nurbaiti, M.M., Hj. Niswani Mukhtaridy, dan Hj. Zakiyah. Jabatan Ketua Umum diamanahkan kepada Hj. Efiwati Noer, S.Pd., M.M., didampingi oleh Dra. Hj. Zanlaili, M.Pd., sebagai Ketua I, Dra. Hj. Miswati Natalia, M.M., sebagai Ketua II, serta Hj. Megawati Sutan, S.Ag., sebagai Ketua III. Posisi Sekretaris Umum dipercayakan kepada Ir.

Elmira Zuliana, dengan Mardiaty, B.Ba., sebagai Sekretaris I dan Nailah Syarif sebagai Sekretaris II. Sementara itu, jabatan Bendahara Umum diemban oleh Hj. Maghdalionsy, S.H., MIM., didampingi oleh Yuliani, S.Pd., sebagai Bendahara I, dan Hj. Emiyati Murad, B.A., sebagai Bendahara II.¹⁰²



Gambar 3.6: Hj. Efiwati Noer, Ketua Umum Periode 2014-2016

Sumber: Arsip MWA/WI

Struktur baru ini mencerminkan adanya regenerasi sekaligus kesinambungan kepemimpinan di tubuh MWA/WI. Masuknya sejumlah nama baru dengan latar

¹⁰² Arsip Laporan Tahunan PWWI Bengkulu Tahun 2017, hlm. 12.

belakang akademis dan profesi yang beragam memperlihatkan bahwa organisasi ini semakin membuka diri terhadap profesionalitas dan kebutuhan zaman.¹⁰³ Jika pada periode-periode sebelumnya MWA/WI lebih dominan diisi oleh tokoh-tokoh dengan latar belakang tradisional keagamaan, maka pada periode ini mulai muncul sosok-sosok perempuan muslim yang juga aktif dalam dunia pendidikan, birokrasi, dan politik lokal.

Perubahan aturan organisasi pada periode 2014–2016 dapat dipahami sebagai respons atas beberapa hal. Pertama, dinamika sosial di Bengkulu yang semakin menuntut adanya keterlibatan aktif organisasi perempuan Islam dalam isu-isu publik seperti pendidikan karakter, penguatan keluarga muslim, dan peran perempuan dalam pembangunan daerah.¹⁰⁴ Kedua, secara nasional, periode ini merupakan masa di mana isu kesetaraan gender dan partisipasi perempuan dalam politik semakin menguat

¹⁰³ Wawancara dengan Hj. Emiyati Murad, BA, Ketua Dewan Majelis MWA/WI Bengkulu, Bengkulu, 29 Juni 2025.

¹⁰⁴ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Bengkulu Tahun 2022, hlm. 8.

pasca-reformasi. Sehingga, keberadaan organisasi seperti MWA/WI dituntut untuk lebih adaptif, modern, serta memiliki regulasi yang lebih jelas dalam mengelola kepengurusan maupun program-program kerjanya.¹⁰⁵

Masa kepengurusan ini berlangsung cukup dinamis. Di bawah kepemimpinan Hj. Efiwati Noer, MWA/WI Provinsi Bengkulu mulai memperkuat program-program dakwah perempuan berbasis keluarga, terutama melalui pengajian rutin, seminar pendidikan keluarga, serta pelatihan kewirausahaan.¹⁰⁶ Di sisi lain, MWA/WI juga menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah dalam mendukung program pemberdayaan perempuan dan anak. Keterlibatan aktif para pengurus dalam forum-forum resmi yang diadakan pemerintah menandai meningkatnya posisi tawar MWA/WI di Bengkulu.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Mutiara Pertiwi, *Gerakan Perempuan dan Transformasi Sosial di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 77.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Hj. Derta Wahyulin, AKS, Ketua Majelis Hikmah PWWI Bengkulu, Bengkulu, 20 Juni 2025.

¹⁰⁷ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Bengkulu Tahun 2017, hlm. 21.

Setelah masa kepengurusan 2014–2016 berakhir, maka dilaksanakan Musyawarah Wilayah (Muswil) III MWA/WI Provinsi Bengkulu pada 17–18 Desember 2017 bertempat di Aula Utama Sekretarian MWA/WI Kota Bengkulu. Muswil ini menjadi tonggak penting karena menghasilkan susunan kepengurusan baru untuk periode 2018–2022 yang kemudian disahkan melalui SK PP-WI No.013/PP/SKEP/SEK/II/2018.¹⁰⁸

Adapun susunan kepengurusan MWA/WI Provinsi Bengkulu pada periode ini ditetapkan dengan struktur yang lebih lengkap. Majelis Pertimbangan terdiri atas Hj. Emiyati Murad, B.A., Hj. Derta Wahyulin, A.Ks., dr. Anarulita Muchtar, serta Dra. Rosmayetti, M.M. Sementara itu, Majelis Hikmah diisi oleh Dra. Hj. Ermina Nurbaiti, M.M., Hj. Iriani, dan Hj. Megawati, S.Ag. Jabatan Ketua Umum diamanahkan kepada Hj. Efiwati Noer, M.M., dengan didampingi oleh Dra. Hj. Zanlaili, M.Pd., sebagai Ketua I, Eva Afifah, S.Ag., sebagai Ketua

¹⁰⁸ Dokumentasi Muswil III MWA/WI Bengkulu, 17–18 Desember 2017.

II, dan Hj. Dra. Hj. Syahrizar, S.Pd., sebagai Ketua III. Posisi Sekretaris Umum dijabat oleh Ir. Elmira Zuliana, dengan Mardiah Astuti sebagai Sekretaris. Adapun jabatan Bendahara Umum dipercayakan kepada Hj. Ruhaili, S.Pd., M.M., dan didampingi oleh Mardiaty sebagai Bendahara I.¹⁰⁹

Kepengurusan hasil Muswil III ini merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya dengan beberapa penyesuaian. Terpilihnya kembali Hj. Efiwati Noer sebagai Ketua Umum mencerminkan adanya kepercayaan yang besar dari anggota MWA/WI terhadap kepemimpinannya. Selain itu, struktur organisasi juga memperlihatkan pola keseimbangan antara pengurus lama dan pengurus baru, sehingga kesinambungan visi organisasi tetap terjaga, namun dengan energi baru dari tokoh-tokoh muda yang mulai ikut ambil peran.

Konteks sosial-politik saat itu turut mempengaruhi arah gerak organisasi. Pemerintah Provinsi Bengkulu

¹⁰⁹ Arsip Laporan Tahunan MWA/WI Bengkulu Tahun 2022, hlm. 15.

sedang gencar mendorong program pembangunan sumber daya manusia, termasuk pemberdayaan perempuan. Hal ini membuka peluang bagi MWA/WI untuk mengambil peran lebih besar, baik dalam mengadvokasi kebijakan yang berpihak pada perempuan muslim maupun dalam mengimplementasikan program-program pemberdayaan. Misalnya, kegiatan seminar keluarga sakinah, pelatihan kepemimpinan perempuan, hingga pelibatan dalam forum-forum lintas organisasi perempuan tingkat provinsi.

Di bidang dakwah, PWWI Bengkulu melaksanakan program-program yang bersifat aplikatif sekaligus edukatif. Salah satu kegiatan penting adalah Penyelenggaraan/Pelatihan Memandikan Jenazah. Program ini ditujukan agar para anggota maupun masyarakat memiliki keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan beragama. Tidak ada informasi pasti kapan diselenggarakan kegiatan ini karena dokumentasi dari narasumber sudah tidak ada, namun narasumber menyebutkan berlangsung antara tahun 2019-

2020. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai kepedulian dan pengabdian di tengah masyarakat.¹¹⁰

Selain itu, secara rutin PWWI juga menyelenggarakan pengajian tahsin setiap hari Senin. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperbaiki bacaan Al-Qur'an anggota, tetapi juga menghidupkan tradisi tilawah di kalangan perempuan Muslim. Konsistensi pelaksanaan pengajian tahsin ini menjadi salah satu ciri khas kegiatan dakwah PWWI Bengkulu pada periode tersebut. Menurut keterangan Hj. Derta Wahyulin, pengajian rutin inilah yang menjadi jantung dakwah PWWI, karena melalui forum tersebut para anggota dapat mempererat silaturahmi sekaligus meningkatkan kualitas keagamaan mereka.¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara dengan Hj. Derta Wahyulin, AKS, Ketua Majelis Hikmah PWWI Bengkulu, Bengkulu, 20 Juni 2025.

¹¹¹ Wawancara dengan Hj. Derta Wahyulin, AKS, Ketua Majelis Hikmah PWWI Bengkulu, Bengkulu, 20 Juni 2025.



Gambar 3.7: Pembelajaran Tahsin
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tahun 2020

Dalam ranah pendidikan, PWWI Bengkulu turut serta dalam berbagai kegiatan advokasi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Salah satu kegiatan strategis adalah Workshop Peningkatan Partisipasi dalam Pencegahan dan Penanganan Korban Kekerasan di Provinsi Bengkulu yang dilaksanakan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A). Melalui partisipasi ini, PWWI menunjukkan keberpihakannya pada isu-isu kemanusiaan dan kesetaraan, terutama dalam perlindungan perempuan dan anak.

Keterlibatan dalam workshop tersebut tidak hanya sekedar menghadiri acara, tetapi juga membuka ruang kolaborasi antara organisasi keagamaan perempuan dengan instansi pemerintah. Menurut Dra. Sulhanani, kegiatan ini menandai semakin luasnya cakupan kiprah PWWI yang tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, melainkan juga menyentuh ranah sosial yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.¹¹²

Pada bidang kemasyarakatan, PWWI Bengkulu terlibat dalam berbagai pelatihan dan seminar yang berhubungan langsung dengan pemberdayaan perempuan serta ketahanan keluarga. Salah satu kegiatan yang cukup menarik adalah Pelatihan Decoupage yang diinisiasi oleh Bank Indonesia (BI) bersama Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB). Melalui pelatihan ini, para anggota diajak untuk berkreasi dengan teknik

¹¹² Wawancara dengan Dra. Sulhanani, 70 tahun, Sekretaris Umum PWWI Bengkulu, Bengkulu, 25 Juni 2025.

seni menghias yang dapat diaplikasikan pada berbagai media, sekaligus membuka peluang usaha baru bagi ibu-ibu rumah tangga.

Selain itu, PWWI juga berpartisipasi dalam Pelatihan dan Seminar Ketahanan Keluarga yang diadakan oleh DP3AP2KB. Seminar ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun keluarga yang harmonis, sejahtera, dan tangguh menghadapi tantangan zaman. PWWI memandang bahwa ketahanan keluarga merupakan benteng utama dalam menghadapi arus globalisasi, terutama bagi generasi muda. Hj. Emiyati Murad, salah satu tokoh senior PWWI, menekankan bahwa peran organisasi wanita sangat krusial dalam menjaga nilai-nilai keluarga Islami di tengah derasnya arus budaya luar.¹¹³

Di bidang ekonomi, PWWI Bengkulu aktif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan dengan mengikuti Penetrasi Pasar Produk Industri Keuangan

¹¹³ Wawancara dengan Dra. Sulhanani, 70 tahun, Sekretaris Umum PWWI Bengkulu, Bengkulu, 25 Juni 2025

Non-Bank kepada Komunitas Perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan beberapa lembaga keuangan, antara lain Pegadaian, Jasindo, dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM).¹¹⁴

Partisipasi PWWI dalam kegiatan ini bertujuan memperluas wawasan para anggota mengenai pentingnya literasi keuangan, sekaligus membuka peluang pemanfaatan produk-produk keuangan non-bank sebagai sarana mendukung usaha kecil dan rumah tangga. Dengan demikian, organisasi tidak hanya menjadi wadah dakwah dan sosial, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi perempuan di Bengkulu. Selain itu, secara internal MWA/WI Provinsi Bengkulu juga menghadapi tantangan berupa konsolidasi anggota yang tersebar di berbagai kabupaten/kota. Oleh karena itu, pada periode ini pengurus menekankan pentingnya penguatan cabang dan koordinasi wilayah agar

¹¹⁴ Wawancara dengan Hj. Emiyati Murad, BA, Ketua Dewan Majelis PWWI Bengkulu, Bengkulu, 29 Juni 2025.

kegiatan organisasi tidak hanya terpusat di ibu kota provinsi.

Dengan demikian, masa kepengurusan 2014–2016 hingga berlanjut ke periode 2018–2024 dapat dipandang sebagai fase konsolidasi dan modernisasi organisasi. MWA/WI Provinsi Bengkulu tidak hanya berfungsi sebagai wadah dakwah perempuan muslim, tetapi juga tampil sebagai mitra strategis pemerintah daerah dalam pemberdayaan perempuan dan penguatan keluarga. Perubahan regulasi, struktur kepengurusan yang semakin profesional, serta keterlibatan aktif dalam isu-isu publik menunjukkan bahwa organisasi ini berhasil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

E. Kontribusi *Moslem Women Assosiation* Bengkulu

Untuk memudahkan pemahaman mengenai kontribusi perkembangan MWA/WI dari tahun 2000 hingga 2024, berikut disajikan tabel yang merangkum periode-periode penting organisasi tersebut.

Tabel 3.2 Perkembangan MWA/WI Bengkulu Tahun 2000-2024

TABEL PERKEMBANGAN MWA/WI BENGKULU TAHUN 2000-2024				
Tahun/Periode	Bidang Dakwah	Bidang Pendidikan	Bidang Sosial & Masyarakat	Bidang Ekonomi
2000–2005	1. Pengajian rutin wilayah tiap bulan. 2. Pembentukan Majelis Taklim Wanita Islam Bengkulu.	1. Ikut Workshop Partisipasi Perempuan dalam Sanitasi (PU Provinsi). 2. Hadir di Rakor isu ISIS (POLDA). 3. Ikut upacara HUT Provinsi.	1. Pembentukan pengurus harian khusus social 2. Aktivitas sosial bagi masyarakat sekitar.	1. Program simpan pinjam BMT untuk keluarga pra-sejahtera.
2006–2011	1. Peringatan hari besar Islam (Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Ramadhan). 2. Halal bihalal tahunan.	1. Partisipasi Diseminasi P4GN (BNN). 2. Edukasi pencegahan narkoba.	1. Tabligh musibah (kunjungan duka/sakit).Dakwah <i>bil-hal</i> (mencontohkan langsung) di masyarakat.	1. Usaha produktif: pembuatan bros dan gantungan kunci.
2011–2015	1. Tabligh akbar antar organisasi.	1. Advokasi P4GN (BNN). 2. Perhatian isu narkoba di kalangan remaja/mahasiswa.	1. Aktif di BKOW (bidang organisasi & pendidikan) 2. Anggota PPRK MUI (isu pluralisme, radikalisme, moderasi).	1. Sosialisasi perlindungan konsumen jasa keuangan. 2. Santunan fakir miskin & dhuafa di Ramadhan.
2016–2020	1. Pelatihan memandikan jenazah. 2. Pengajian tahsin rutin tiap Senin.	1. Workshop Pencegahan & Penanganan Korban Kekerasan (BP3A).	1. Pelatihan Decoupage (BI & DP3AP2KB). 2. Seminar Ketahanan Keluarga.	1. Penetrasi pasar produk industri keuangan non bank (Pegadaian, Jasindo, LKM).
2020–2024	1. Workshop Dakwah	1. Workshop Kearsipan (Dinas Perpustakaan).	1. Uji Publik Raperda Ketahanan Keluarga (Sekretariat DPRD Provinsi).	1. Sosialisasi Wakaf Polis (Kemenag).

(Sumber: Data Penulis, 15 September 2025)

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, perkembangan MWA/WI Bengkulu Tahun 2000-2024 akan dipetakan dalam beberapa periodeisasi waktu, yaitu tahun 2000–2005, 2006–2011, 2011–2015, 2016–2020, dan 2020–2024. Dalam lingkaran waktu tersebut akan dijelaskan mengenai latar belakang kepengurusan, program kerja, serta tantangan yang dihadapi pada tiap periode. Adapun rekaman sejarah perkembangan organisasi MWA/WI Bengkulu selama rentang waktu tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bidang Keagamaan

Pada periode 2000–2005, kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengajian rutin wilayah yang diselenggarakan setiap bulan sebagai sarana pembinaan keagamaan bagi masyarakat. Selain itu, pada masa ini juga dilakukan pembentukan Majelis Taklim Wanita Islam Bengkulu yang bertujuan untuk meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan dan sosial keislaman.

Memasuki periode 2006–2011, fokus kegiatan diarahkan pada penyelenggaraan peringatan hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan kegiatan keagamaan selama bulan Ramadhan. Di samping itu, organisasi juga secara rutin melaksanakan kegiatan halal bihalal tahunan sebagai upaya mempererat ukhuwah islamiyah antaranggota dan masyarakat. Pada periode 2011–2015, kegiatan utama yang dilaksanakan adalah tabligh akbar yang melibatkan berbagai organisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kerja sama antarorganisasi Islam serta menjadi media dakwah yang menjangkau masyarakat luas.

Selanjutnya, pada periode 2016–2020, kegiatan difokuskan pada aspek peningkatan keterampilan keagamaan, di antaranya melalui pelatihan memandikan jenazah sebagai bentuk pembekalan praktis bagi masyarakat. Selain itu, pengajian tahsin rutin yang dilaksanakan setiap hari Senin juga menjadi program berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-

Qur'an. Pada periode 2020–2024, organisasi melaksanakan Workshop Dakwah sebagai upaya pengembangan kapasitas dai dan dai'ah, khususnya dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern.

2. Bidang Pendidikan

Kontribusi MWA (MWA) dalam bidang pendidikan diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan peningkatan kapasitas, edukasi, dan penguatan wawasan anggota serta masyarakat. MWA berpartisipasi dalam Workshop Partisipasi Perempuan dalam Sanitasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi sebagai upaya edukatif dalam meningkatkan pemahaman perempuan terhadap isu kesehatan lingkungan dan peran strategisnya dalam pembangunan. Selain itu, kehadiran MWA dalam rapat koordinasi yang membahas isu radikalisme dan terorisme yang diselenggarakan oleh Kepolisian Daerah merupakan bentuk pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan

menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu keamanan dan ketahanan sosial.

MWA juga berpartisipasi dalam upacara peringatan Hari Ulang Tahun Provinsi sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan nilai kebangsaan. Dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, MWA terlibat dalam kegiatan diseminasi Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) yang diselenggarakan oleh Badan Narkotika Nasional serta melaksanakan edukasi pencegahan narkoba kepada masyarakat. Kegiatan tersebut diperkuat melalui advokasi P4GN dan perhatian terhadap isu penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan mahasiswa sebagai bagian dari pendidikan sosial dan moral. Di bidang penguatan kapasitas kelembagaan, MWA mengikuti Workshop Pencegahan dan Penanganan Korban Kekerasan serta Workshop Kearsipan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang

bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme dalam pengelolaan organisasi dan pelayanan sosial.

3. Bidang Sosial

MWA Bengkulu mengembangkan program bidang sosial kemasyarakatan melalui penguatan struktur organisasi dan keterlibatan langsung dengan masyarakat. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah pembentukan pengurus harian khusus bidang sosial guna memastikan pelaksanaan program sosial berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Keberadaan pengurus khusus ini memungkinkan MWA untuk merancang dan melaksanakan berbagai aktivitas sosial yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat sekitar, sehingga peran organisasi tidak hanya bersifat internal, tetapi juga berdampak langsung pada lingkungan sosial.

Dalam praktiknya, MWA melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang bersifat empati dan kepedulian, salah satunya melalui tabligh musibah berupa kunjungan

kepada masyarakat yang sedang mengalami duka atau sakit. Kegiatan ini menjadi bagian dari dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui keteladanan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, MWA tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara lisan, tetapi juga menanamkan nilai solidaritas, kepedulian sosial, dan kebersamaan di tengah masyarakat.

Selain kegiatan sosial langsung, MWA juga aktif berperan dalam forum dan program kemasyarakatan yang bersifat kelembagaan. MWA terlibat aktif dalam Badan Kerja Sama Organisasi Wanita (BKOW), khususnya pada bidang organisasi dan pendidikan, serta menjadi anggota Penguatan Pendidikan Kerukunan (PPRK) Majelis Ulama Indonesia yang berfokus pada isu pluralisme, radikalisme, dan moderasi beragama. Di bidang pemberdayaan masyarakat, MWA menyelenggarakan Pelatihan Decoupage bekerja sama dengan Bank Indonesia dan DP3AP2KB sebagai upaya

peningkatan keterampilan ekonomi kreatif perempuan. Selain itu, MWA juga berpartisipasi dalam seminar ketahanan keluarga serta uji publik Rancangan Peraturan Daerah Ketahanan Keluarga yang diselenggarakan oleh Sekretariat DPRD Provinsi sebagai bentuk kontribusi dalam perumusan kebijakan sosial yang berorientasi pada penguatan institusi keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

4. Bidang Ekonomi

Moslem Women Association (MWA) mengembangkan program bidang ekonomi sebagai upaya pemberdayaan keluarga, khususnya keluarga pra-sejahtera, agar memiliki kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu program utama yang dijalankan adalah program simpan pinjam melalui Baitul Maal wat Tamwil (BMT) yang ditujukan untuk membantu pemenuhan kebutuhan permodalan usaha keluarga pra-sejahtera. Program ini dirancang untuk mendorong pengelolaan keuangan yang bertanggung

jawab sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota dan masyarakat.

Selain program pembiayaan, MWA juga mengembangkan usaha produktif berbasis keterampilan, seperti pembuatan bros dan gantungan kunci, yang melibatkan anggota dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan keterampilan sederhana yang memiliki nilai ekonomi. Melalui usaha produktif tersebut, MWA mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan perempuan serta membuka peluang usaha rumahan yang dapat dijalankan secara mandiri.

Dalam rangka meningkatkan literasi dan perlindungan ekonomi masyarakat, MWA menyelenggarakan sosialisasi perlindungan konsumen jasa keuangan guna memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban pengguna layanan keuangan. Di sisi lain, MWA juga menyalurkan santunan kepada fakir miskin dan dhuafa pada bulan Ramadhan sebagai bentuk

kepedulian sosial yang terintegrasi dengan program ekonomi. MWA turut berperan dalam memperluas akses masyarakat terhadap produk industri keuangan nonbank, seperti Pegadaian, Jasindo, dan Lembaga Keuangan Mikro, melalui kegiatan penetrasi pasar dan edukasi.

